

BUDAYA “MEJEJAHITAN” BAGI WANITA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI BALI

Putu Agus Windu Yasa Bukian, Wayan Sujana

Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia
jrowindu@gmail.com

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia
wayan.sujanarb@gmail.com

Received: 20-05-2022

Revised: 23-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Abstract

Culture is local wisdom that continues to be implemented today. Bali is no exception, where mejejahitan culture is a tradition that continues to be carried out by Hindu women in Bali. The purpose of this article is to identify the characteristics of Balinese women, the types of jejahitan that can be done by Balinese women, and then practice in making offerings. This type of research is the quantity across-sectional sectional approach. The population in this study were Hindu women in Bungkulan Village, a sample of 194 respondents was taken using a simple random sampling technique, the instrument in this study was a questionnaire related to the characteristics, types, of jejahitan, and the practice of offerings carried out. The analysis was carried out bivariate with computerization. The results of the study found that the average age of women was 44 years, 30.4% were elementary school graduates, 45.9% worked on canang sari and 54.6% were still not good at making offerings. The conclusion ion is that Canang sari is the easiest sewing to do and the role of women is very important in the religious process in Bali. So that the implementation of Balinese culture emphasizes the presence of women to help complete the preparation of the ceremony.

Keywords: *Stitching; Culture; Bali; Hindu*

Abstrak

Kebudayaan merupakan sebuah kearifan local yang terus dilaksanakan sampai saat ini. Tanpa terkecuali Bali, dimana kebudayaan mejejahitan merupakan sebuah tradisi yang terus dilaksanakan oleh perempuan Hindu di Bali. Tujuan dari artikel ini adalah mengidentifikasi karakteristik perempuan Bali, jenis jejahitan yang bisa dikerjakan oleh wanita Bali kemudian praktik dalam pembuatan banten. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita hindu di Desa Bungkulan, sampel yang diambil sebanyak 194 responden dengan teknik *simple random sampling*, instrument dalam penelitian ini kuesioner terkait dengan karakteristik, jenis jejahitan dan praktik banten yang dilakukan. Analisis dilakukan secara bivariat dengan komputerisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata usia wanita dalam 44 tahun, 30,4% lulusan SD, 45,9% mengerjakan canang sari dan 54,6% masih kurang baik dalam melakukan praktik membuat banten. Simpulannya bahwa Canang sari merupakan jejahitan yang paling mudah dilakukan dan peran wanita sangat penting dalam proses keagamaan di Bali. Sehingga pelaksanaan budaya Bali mementingkan kehadiran wanita untuk membantu menyelesaikan urusan persiapan upacara.

Kata Kunci: *Jejahitan; Budaya; Bali; Hindu*

PENDAHULUAN

Budaya patrilinear saat ini masih digunakan sebagai budaya di Bali bagi wanita dan pria yang masuk dalam pernikahan. Tradisi ini menganut garis keturunan pihak pria, sebagai pewaris untuk melanjutkan garis keturunan dan dan hubungan kekerabatan.¹ Bali merupakan salah satu daerah yang masih menganut budaya patriarki yang sangat kental. Bali dikenal sebagai seribu pulau dan identic dengan budaya warisan leluhur. Salah satu yang merupakan warisan budaya leluhur adalah jejaitan.²

Reringgitan atau jejaitan merupakan simbolis dari sebuah peradaban hindu di Bali. Banyak para lelaki yang bisa membahasakan dan menyebutkan bebantenan, namun sama sekali tidak pernah mengetahui bagaimana rumitnya dalam mempraktikkan bebantenan. Hal yang sama pun terjadi bahwa perempuan atau seorang wanita yang kental dan wajib untuk tahu praktik mejahitan, namun masih banyak juga yang belum terlalu bisa dalam mempraktikkan dan membuat bebantenan sederhana. Saat ini perempuan yang bekerja menjadi sebuah hal yang biasa. Sehingga hal inilah yang membuat perempuan kesulitan dalam membagi waktunya untuk belajar budaya mejaitan. Mereka lebih memilih untuk membeli banten sebagai bahan upakara dalam kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa wanita bagaikan mata uang dari perspektif etnosians. Modern ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya secara luas dan ini berdampak pada peningkatan sumber daya manusia tidak melihat gender laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak sedikit perempuan yang menduduki jabatan strategis dan menjadi inspirasi banyak orang.³ Sedangkan nyatanya hakikat sebagai seorang wanita hindu di Bali tidak luput dari urusan mejaitan, bebantenan, yadnya. Belum lagi jejaitan hindu secara konseptual memiliki teknik pemotongan yang simteris kemudian dijahit menggunakan “semat”.⁴ Hal inilah yang membuat wanita harus banyak belajar dan memiliki banyak waktu untuk hal tersebut.

Bagi umat Hindu di Bali, wanita juga dianggap sebagai simbol pengharum keluarga, penyelamat suami didepan sang pencipta dan ahli dalam ritual keagamaan. Sehingga wanita memiliki peran yang penting dalam keluarga dan peran yang utama dalam pelaksanaan bebantenan umat hindu.⁵ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Bungkulan secara kasat mata banyak perempuan atau wanita yang disaat waktu luangnya menyimpan jejaitan mereka untuk pelaksanaan upacara sehari-hari, kemudian banyak juga wanita di Desa Bungkulan menggelar banten sehari-hari seperti mebanten saiban (ngejot) yang dilaksanakan setiap hari selesai memasak. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui mengenai karakteristik, jenis jejaitan dan praktik banten yang dilakukan oleh wanita di Bungkulan. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi karakteristik responden, mengidentifikasi jenis

¹ Ketut Darmana, “Majejahitan Dan Wanita Bali Bagaikan Mata Uang Dari Perspektif Pendekatan Etnosains,” 2012, 1–13.

² Putu Agus Yasa Windu Bukian, Desak Ketut Sugiartini, and Putu Dian Prima Kusuma Dewi, “Aktualisasi Perempuan Hindu Dalam Jejaitan, Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali,” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2020): 420–32.

³ Darmana, “Majejahitan Dan Wanita Bali Bagaikan Mata Uang Dari Perspektif Pendekatan Etnosains.”

⁴ Kadek Rahayu Puspawati, I Gusti Ayu, and Putu Arya, “Etnomatematika Jejaitan Bali,” no. 2002 (2018): 8–12.

⁵ Desak Putu Parmiti, “Wanita Dan Banten Pergulatan Status Di Tengah Abrasi Simbolisme Keagamaan Pada,” no. 2017 (2016): 555–61.

jejaitan yang paling banyak bisa dikerjakan oleh perempuan di Desa Bungkulan dan Praktik pembuatan banten yang dilakukan sudah sesuai kaidah atau belum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang diambil secara cross sectional. Sampel penelitian adalah perempuan Bali yang beragama Hindu di Desa Bungkulan sebanyak 194 responden. Kriteria inklusinya adalah perempuan bali yang beragama hindu. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah perempuan yang tidak bersedia menjadi responden dan beragama selain hindu. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang mengukur karakteristik responden, jenis jejaitan yang sering dibuat oleh responden dan dilihat praktiknya dalam membuat banten. Pengumpulan data penelitian dilakukan oleh peneliti dengan dibantu seorang asisten peneliti dimana sebelumnya sudah menggelar diskusi agar memiliki pemahaman yang sama tentang variabel yang ingin dicari. Sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu melakukan uji coba kuesioner untuk melihat konten dan isi dari kuesioner, setelah itu kuesioner dikomunikasikan dengan asisten peneliti dan dibahas bersama mengenai maksud serta tujuan yang ingin dicapai dari kuesioner tersebut. Semua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas pada 20 orang responden dengan karakteritik yang hampir sama dengan responden penelitian dengan nilai **corrected item-total items correlation > 0.3 and Cronbach's Alpha 0.732 sehingga dapat disimpulkan kuesioner valid dan reliabel**. Pengumpulan data dimulai dengan memberikan kuesioner melalui google form. Selanjutnya setelah pengumpulan data selesai dilakukan, data di analisis menggunakan *software* SPSS 17. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui proporsi dan distribusi dari masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN

HASIL

Hasil analisis deksriptif pada penelitian ini terkait dengan karakteristik responden wanita Bali yang melakukan dan masih melaksanakan budaya mejaitan sesuai dengan hasil pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik responden Mejaitan pada Wanita di Buleleng

Variabel	f (%)
Umur (Mean±SD)	44,3 ± 9,8
Pendidikan	
Tidak Sekolah	3 (1,5)
SD	59 (30,4)
SMP	33 (17,0)
SMA	59 (30,4)
PT	40 (20,6)
Jenis Banten	
Tidak Bisa Mejaitan	2 (1)
Canang Sari, Canang Raka	89 (45,9)
Piuning, Pejati	46 (23,7)
Soda, Sagi, Ajuman	16 (8,2)

Segehan Pengeluar	7 (3,6)
Canang Tipat	11 (5,7)
Banten lengkap	23 (11,9)
<hr/>	
Praktik dan Membuat Banten	
Baik	88 (45,4)
Kurang	106 (54,6)

Hasil penelitian ini menemukan bahwa rata-rata umur wanita yang masuk sebagai responden dalam penelitian ini adalah 44 tahun. Sebagian besar responden merupakan lulusan sekolah dasar sebanyak 30,4%. Sebagian besar wanita juga melaporkan bahwa jenis banten yang paling mudah dikerjakan sehari-hari adalah canang sari dan canang raka sebanyak 45,9%. Kemudian praktik membuat banten pada wanita setelah dilihat sebanyak 54,6% masih kurang baik dalam melakukan praktik membuat banten.

PEMBAHASAN

Mejajahitan sebenarnya sangat mudah dilakukan baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun secara praktiknya di lapangan bukan hal yang mudah. Banyak wanita yang belum terlalu bisa untuk melakukan pekerjaan mejajahitan ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa umur responden rata-rata berada pada usia 44 tahun. Usia ini merupakan usia yang matang dalam proses pembuatan banten. Wanita atau perempuan Bali diusia ini dituntut banyak menguasai hal yang berkaitan dengan presisi, ritual, persembahyangan, adat serta prosesi dari yadnya agama hindu.⁶

Hasil penelitian ini menemukan bahwa jenis banten yang paling mudah dikerjakan adalah canang sari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa banten yandnya yang paling mudah dibuat adalah canang sari.⁷ Canang sari merupakan banten paling dasar dan biasanya wanita bali tidak ada yang tidak bisa untuk membuat canang sari. Perlengkapan dari canang adalah sirih sebagai lambing penghormatan, selanjutnya daun janur atau daun pisang, *porosan* (berbentuk kecil daun janur kering yang berisi pinang, sirih dan kapur), *plawa* (dedaunan, bunga). Sedangkan sarinya adalah uang dari kelengkapan canang sari.⁸

Canang sari masuk ke dalam persiapan upakara, dimana upakara merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikorbankan dalam sebuah upakara. Upakara dalam agama hindu menjadi sebuah yadnya yang dilakukan oleh setiap umatnya dan persiapan ini dimulai dari kebudayaan wanita yang melakukan persiapan mejajahitan.⁹

Dilihat dari Praktik mejajahitan tradisi Hindu dapat dilaporkan bahwa masih banyak wanita yang belum benar mengenai teknik membuat banten, walaupun kesehariannya sudah sering melakukan pekerjaan tersebut. Perlu adanya peran laki dan wanita yang sama untuk

⁶ Kadek Hariana, "Banten Canang Sari Sebagai Identitas Budaya Bali Dalam Pewarisan Pendidikan Estetika Dan Ecoart Di Sulawesi Tengah," 2017.

⁷ Parmiti, "Wanita Dan Banten Pergulatan Status Di Tengah Abrasi Simbolisme Keagamaan Pada."

⁸ Hariana, "Banten Canang Sari Sebagai Identitas Budaya Bali Dalam Pewarisan Pendidikan Estetika Dan Ecoart Di Sulawesi Tengah."

⁹ Made Novia Indriani, "Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat Upakara Di Banjar Gemeh," *Jurnal Sewaka Bhakti* 15, no. 2 (2016): 1–23.

persiapan banten secara lebih luas adalah upakara.¹⁰ Beryadnya atau menjalankan tradisi mestinya tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja, tetapi laki-laki juga memiliki peran dalam menjalankan budaya ini. Dalam istilah Agama Hindu bahwa laki-laki merupakan purusa dimana memiliki peran yang penting dalam sebuah kebudayaan atau kegiatan agama. Sedangkan perempuan merupakan pradana yang melengkapi seluruh peran laki-laki mulai dari persiapan upakara (mejejaitan) dan persiapan lainnya. Sehingga sangat penting jika peran dari pihak laki dan perempuan dilaksanakan secara seimbang dan saling mendukung.

SIMPULAN

Rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 44 tahun dengan sebanyak 30,4% lulusan SD, 45,9% paling sering mengerjakan canang sari dan 54,6% masih kurang baik dalam melakukan praktik membuat banten. Secara keseluruhan wanita masih dianggap menjadi seseorang yang paling penting dalam pelaksanaan budaya mejejaitan ini. Wanita menjadi ujung tombak dari pelaksanaan jejahitan Bali dan menjadi pelaksana dari sebuah upakara. Seharusnya tidak hanya wanita yang mengerjakan hal ini namun kegiatan ini terlaksana secara Bersama-sama baik dari pihak laki-laki dan wanita saling bersinergi untuk melaksanakan budaya dan kegiatan keagamaan.

REFERENSI

- Bukian, Putu Agus Yasa Windu, Desak Ketut Sugiartini, and Putu Dian Prima Kusuma Dewi. “Aktualisasi Perempuan Hindu Dalam Jejitian, Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali.” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2020): 420–32.
- Darmana, Ketut. “Majejahitan Dan Wanita Bali Bagaikan Mata Uang Dari Perspektif Pendekatan Etnosains,” 2012, 1–13.
- Hariana, Kadek. “Banten Canang Sari Sebagai Identitas Budaya Bali Dalam Pewarisan Pendidikan Estetika Dan Ecoart Di Sulawesi Tengah,” 2017.
- Indriani, Made Novia. “Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat Upakara Di Banjar Gemeh.” *Jurnal Sewaka Bhakti* 15, no. 2 (2016): 1–23.
- Kartika, Ni gusti ayu. “Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali.” *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 24, no. 2 (2021): 194. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>.
- Parmiti, Desak Putu. “Wanita Dan Banten Pergulatan Status Di Tengah Abrasi Simbolisme Keagamaan Pada,” no. 2017 (2016): 555–61.
- Puspawati, Kadek Rahayu, I Gusti Ayu, and Putu Arya. “Etnomatematika Jejahitan Bali,” no. 2002 (2018): 8–12.

¹⁰ Ni gusti ayu Kartika, “Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali,” *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 24, no. 2 (2021): 194, <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>.